

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Penanaman Ketauhidan

a. Pengertian Tauhid

Adapun pengertian ketauhidan adalah hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Kata Tauhid disini merupakan bentuk dari mashdar dari fi'il madhi tsulasi mazid : وَحَدَّ - يُوحِدُ - تَوْحِيدًا : wahhada-yuwahhidu-tauhiidan yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid dalam kamus : التَّوْحِيدُ: مَصْدَرٌ وَحَدَّ, الإِعْتِقَادُ بِوَحْدَانِيَّةِ اللَّهِ. Kata tauhid menjadi mashdar dari wahhada artinya keyakinan atas keesaan Allah.¹

Ilmu Tauhid menurut Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang “wujud allah”, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya.²

Ilmu tauhid menurut Husein Afandi al-Jisr dalam al-Husunun al-Hamidiyah adalah ilmu yang melakukan bahasan tentang penetapan akidah-akidah agama islam dengan dalil meyakinkan (nyata).³

Ilmu Tauhid menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang nyeleweng dari kepercayaan ahl sunnah.⁴

Ilmu Tauhid menurut Teungku Muhammad Habsy adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 470

² Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 3

³ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pres, 1993, hlm. 5

⁴ Muhammad Hasbi, *Ilmu Kalam (memotret Aliran Teologi Dalam Islam)*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015, hlm. 2

itu merupakan dalil *naqli*, dalil *aqli*, ataupun dalil *wijdani* (perasaan halus).⁵

Jadi ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan wujudnya Allah, sifat-sifat yang mesti ada pada Allah, sifat-sifat yang tidak ada pada Allah dan membicarakan tentang Rosul-rosul Allah, untuk menetapkan kerosulanya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada Rosul, sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat pada Rosul.⁶

b. Sejarah ilmu Tauhid

Sejarah menunjukkan, bahwa pemahaman manusia terhadap ilmu Tauhid itu sudah tua sekali, yaitu sejak diutusnya Nabi Adam. Dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiya':
25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya:

Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

Dari dua sumber (Al-Qur'an dan Hadits) pada masa Rasulullah tidak ada yang memperlmasalahakan aqidah. Nabi SAW pun selalu berusaha menjauhkan mereka dari kemungkinan yang dapat mendatangkan perselisihan dan perpecahan umat.⁷

Ada beberapa faktor yang telah melatar belakangi lahirnya ilmu Tauhid, diantaranya :

a) Faktor Internal

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an selain membawa ajaran untuk meng-Esakan Tuhan dan membenarkan keutusan Nabi Muhammad SAW, di

⁵ Teungku Muhammad Habsyi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam/Tauhid*, Semarang: Pt.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 2

⁶ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 3

⁷ H.Fathul Mufid, *Ilmu tauhi/Kalam*, Kudus:STAIN KUDUS, 2009, hlm. 3

bagian – bagian lain yang berhubungan dengan bidang akidah. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat manusia agar dengan akal pikirannya mau memikirkan nikmat, hikmat dan kesempurnaan segala ciptaan-Nya.

2) Kaum Muslimin

Pada awalnya, pemeluk agama islam menerima secara utuh apa yang diajarkan agama tanpa harus mengadakan penyelidikan. Sesudah itu datanglah persoalan agama yang dipicu karena semakin banyaknya orang – orang non muslim yang masuk islam. Disinilah kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk memperkuat argumen – argumennya. Kemudian datang pula orang – orang yang mengumpulkan ayat – ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, timbullah perbedaan dan perselisihan paham diantara mereka dan dari yang demikian inilah yang merupakan faktor bagi timbulnya Ilmu Tauhid.

3) Politik

Sejarah telah mencatat bahwa, ketika Nabi Muhammad SAW wafat tidak ada ketentuan khusus untuk menetapkan siapa yang akan menggantikannya sebagai “kepala negara”. Persoalan ini mengakibatkan perdebatan yang sangat tajam, perpecahan serta peperangan politik yang tercatat dalam sejarah islam.

Terbunuhnya Utsman bin Affan telah menjadi malapetaka besar atas umat islam, sebab sejak saat itu umat islam mulai terpecah secara politis menjadi beberapa sekte. Perselisihan dan perpecahan yang bermula pada masalah politik segera merambat ke bidang akidah.⁸

⁸ H.Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 4

b) Faktor Eksternal

1) Kepercayaan non Muslim

Problema akidah merupakan konsekuensi logis dari meluasnya daerah dan kekuasaan islam. Meluasnya daerah kekuasaan islam ini diikuti pula oleh banyaknya orang – orang non muslim yang masuk islam. Tidak semua orang yang masuk islam itu dengan keikhlasan hati, tetapi diantaranya mungkin ada yang karena terpaksa ataupun karena motif – motif lain. Hal ini terbukti misalnya, setelah Rosulullah SAW wafat dan Abu Bakar baru saja di bai'at muncullah orang – orang yang murtad dari islam, ada yang mengaku sebagai nabi.

2) Filsafat

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju mendorong dalam usaha penterjemahan buku – buku filsafat ke dalam bahasa arab. Dalam usaha penterjemahan itulah diantaranya ada yang memasukkan dan menyebarkan faham – faham filsafat mereka ke dalam agama islam dengan corak islami. Orang – orang yahudi dan kristen berusaha menyerang islam dengan senjata filsafat, bersamaan dengan itu kaum muslimin terdorong untuk mempelajari dan mempergunakan filsafat di dalam usaha mempertahankan islam, khususnya bidang akidah.

Filsafat sebagai salah satu faktor yang turut melahirkan ilmu kalam, sekaligus juga turut membentuk, memberi corak dan mewarnainya. Sebab di dalam ilmu kalam itu, Islam adalah sendinya, dengan AlQur'an sebagai dalil Naqli yang pokok dari pada dalil aqli (filsafat).⁹

⁹ H.Fathul Mufid, *Ibid*, hlm. 5

c. Sumber-sumber Ilmu Tauhid

Sumber utama ilmu Tauhid adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang wujud Tuhan dan sifat-sifatNya dan juga persoalan ilmu Tauhid lainnya.

Sumber yang lain tidak kalah pentingnya dalam perkembangan ilmu Tauhid adalah dalil-dalil akan fikiran yang telah dipersubur dengan filsafat Yunani dan filsafat-filsafat lainnya.

Bahasa Arab sebagai alat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits (yang merupakan sumber ilmu Tauhid), keduanya juga sangat penting. Oleh karena itu, ilmu Tauhid selalu berdasarkan pada dua hal yakni dalil naqli (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan dalil aqli (fikiran-fikiran murni).¹⁰

Sumber-sumber tauhid adalah sebagai berikut :

1. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf, berbahasa Arab, dinukilkan kepada kita dengan jalan-jalan mutawatir, diawali dengan surah AlFatihah, diakhiri dengan surah An-Nas dan membacanya merupakan ibadah. Alquran menjelaskan rambu-rambu masalah aqidah secara rinci namun masalah ibadah dan hak-hak antar sesama dengan cara garis besar. Dalam syariat islam Alquran adalah undang – undang dalam menetapkan hukum sosial. Ia sebagai tuntunan Nabi dan pengikutnya, karenanya ia sebagai sumber utama dan pertama. Sebagai sumber ilmu kalam, Al-Quran banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, diantaranya adalah :

a. Q.S Al-Ikhlâs : 3-4

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

¹⁰ A. ghofir Romas, Ilmu Tauhid, Semarang: Rineka Cipta, 1992, hlm. 3-4

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada sesuatupun didunia ini yang tampak sekutu dan sejajar dengan-Nya.

b. Q.S Asy-Syura : 7

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ
يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun didunia ini, ia Maha mendengar dan Maha mengetahui.

c. Q.S Al-Furqan :59

الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَسْئَلُ بِهِ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha penyayang bertakhta diatas “ Arsy “ Ia pencipta langit, bumi dan semua yang ada diantara keduanya.

d. Q.S Al-Fath : 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai “ tangan “ yang selalu berada diatas tangan orang-orang yang melakukan sesuatu selama mereka berpegang teguh dengan jalan Allah.

e. Q.S An-Nisa : 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan menurunkan aturan berupa agama, seseorang dikatakan telah melaksanakan agama apabila melaksanakannya dengan ikhlas karena Allah.¹¹

2. Hadits

Hadis adalah apa-apa yang datang dari Nabi berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat-sifat beliau baik sifat jasmani atau sifat –sifat akhlak. Hadis atau sunah merupakan sumber syari'at Islam setelah Al-Quran. Hadis juga merupakan sumber hukum independent (mustaqil) yang tidak ada hukumnya dalam Al-Quran, contoh hadis yang kemudian dipahami sebagian ulama sebagai prediksi Nabi mengenai kemunculan berbagai golongan dalam ilmu kalam. “ Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : “ orang-orang Yahudi akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan pecah menjadi tujuh puluh golongan”. “ Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar : ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : “ akan menimpa umatku apa yang pernah menimpa Bani Israil telah terpecah belah menjadi 7 golongan dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya akan masuk neraka,, kecuali satu golongan saja, siapa mereka itu wahai Rasulullah ?. tanya para sahabat, Rasulullah menjawab “ mereka adalah yang mengikuti jejakku dan sahabatsahabatku “.

Syekh Abdul Qadir mengomentari bahwa hadis yang berkaitan dengan masalah faksi umat ini yang merupakan salah satu kajian ilmu kalam mempunyai sanad yang banyak. Keberadaan hadis yang berkaitan dengan perpecahan umat seperti diatas, pada dasarnya merupakan predisi nabi dengan melihat yang tersimpan dalam hati para sahabatnya. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa hadis-hadis seperti itu lebih dimaksudkan sebagai peringatan bagi

¹¹ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm.15

para sahabat dan umat Nabi tentang bahayanya perpecahan dan pentingnya persatuan.¹²

3. Pemikiran manusia

Sebelum filsafat Yunani masuk dan berkembang didunia Islam, umat islam sendiri telah menggunakan pemikiran rasionalnya untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat – ayat Al-Quran terutama yang belum jelas maksudnya (al-mutasyabihat) keharusan untuk menggunakan rasio ternyata mendapat pijakan dari beberapa ayat A-Quran diantaranya : Q.S Muhammad ayat 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : “ Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci ?”¹³

Adapun sumber ilmu kalam berupa pemikiran yang berasal dari luar Islam dapat diklasifikasikan dalam dua kategori :

- a. Pemikiran non muslim yang telah menjadi peradaban lalu ditransfer dan diasimilasikan dengan pemikiran Islam.
 - b. Berupa pemikiran – pemikiran non muslim yang bersifat akademis, seperti filsafat (terutama dari Yunani) sejarah dan sains.¹⁴
- ### 4. Insting

Kepercayaan adanya Tuhan secara instingtif telah berkembang sejak keberadaan manusia pertama. Oleh karena itu sangat wajar kalau William L. Resee mengatakan bahwa ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan yang dikenal dengan istilah *theologia*, telah berkembang sejak lama, ia bahkan mengatakan bahwa teologi muncul dari sebuah mitos (*theologia was originating viewed as concerned with myth*). Selanjutnya teologi itu

¹² Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ibid*, hlm.20

¹³ CV Mubarakatan Thoyyibah, *Al-Qur'an Al-Quddus*, hlm. 508

¹⁴ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ibid*, hlm.26

berkembang menjadi (Theologi natural/teologi alam) dan *reeled the theologi* (teologi wahyu).¹⁵

d. Tujuan Pendidikan Tauhid

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Tujuan menurut Zakiyah Daradjat yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.¹⁶ Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha melalui proses yang bertahap dan bertingkat, maka usaha atau proses itu akan berakhir apabila tujuan akhir pendidikan sudah tercapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu pendidikan haruslah mencakup seluruh aspek manusia, untuk menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau beribadah kepada Allah.¹⁷

Tujuan pendidikan menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn ialah pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani untuk mencapai tujuan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa serta nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.¹⁹

Tujuan pendidikan tauhid menurut beberapa pendapat di atas, pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia dalam beribadah

¹⁵ Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ibid*, hlm. 27

¹⁶ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 29

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 46

¹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 46

¹⁹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.72

serta mendekatkan diri kepada-Nya bahwa satu-satunya pencipta alam semesta yaitu Allah SWT.

Dapat disimpulkan, tujuan dari pendidikan tauhid yaitu tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, keyakinan untuk mempercayai bahwa Allah itu satu, dan yang wajib disembah.

e. Metode Pendidikan Tauhid

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Metode lebih bersifat procedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.²¹ Dengan adanya metode suatu pembelajaran akan menjadi lebih lancar, kendala bisa diminimalisir dan tujuan pembelajaran terlaksana sesuai tujuan.

Dilihat dari jenis, ada beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan tauhid khususnya dalam kitab *Aqidatul Awam* sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa metode antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikarenakan ingin mengajar topic baru. Tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa. Pembelajaran sifatnya informatif, jumlah peserta didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan menggunakan metode lain dan materi yang disampaikan cukup banyak.²² Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi.

²⁰ KBBI, 1995

²¹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 56

²² Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm. 139

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara menyampaikan pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya murid yang mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan jawaban.²³ Metode Tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah, ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengartikan dan mengungkapkan apa yang telah di sampaikan guru.

3. Metode Menghafal

Kata menghafal juga berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.²⁴

Metode hafalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

²³ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986, hlm. 20

²⁴ Al-Khazin, *Pengertian Strategi, Model, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran*, Bandung: Rineka Cipta, 2009, hlm. 45

4. Metode Bandongan

Dalam metode ini siswa duduk disekelilingi atau didepan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan nahwu dan shorof.²⁵ Bandongan adalah cara guru mengajarkan materi pelajaran dengan membacakan dan santri menulis dan mencatat hal-hal yang penting.

5. Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual dimana seoraang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap satu persatu secara bergaantian.²⁶ Sorogan sama dengan setoran hasil belajar santri kepada kyai, metode ini sering dilakukan di pondok pesantren.

f. Bidang Pembahasan Ilmu Tauhid

- 1.) Iman Kepada Allah ialah meyakini bahwa Allah SWT memiliki semua sifat sempurna dan bersih dari sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan.²⁷

Adapun sifat-sifat Allah meliputi Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah :

NO	SIFAT WAJIB		SIFAT MUSTAHIL	
	1	Wujud	Ada	Adam
2	Qidam	Dahulu	Hudus	Baru
3	Baqa'	Kekal	Fana	Rusak
4	Mukholafatuh u lil hawadits	Berbeda dengan	Mumatssalatul lil hawadits	Sama dengan ciptaanNya

²⁵ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.101

²⁶ Mubasyaroh, *Memotivasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Idea Press, 2009, hlm. 56

²⁷ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul kalamiyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016, hlm. 7

		ciptaanNya		
5	Qiyamuhu binafsihi	Berdiri dengan sendirinya	Ihtiyaju lighoirihi	Membutuhkan yang lain
6	Wahdaniyyah	Esa atau tunggal	Ta'addud	Berbilang
7	Qudrah	Berkuasa	'Ajzun	Lemah
8	Iradah	Berkehendak	Karahah	Terpaksa
9	Ilmu	Mengetahui	Jahlun	Bodoh
10	Hayat	Hidup	Mautun	Mati
11	Sam'un	Mendengar	Samamum	Tuli
12	Basar	Melihat	Umyun	Buta
13	Kalam	Berkata	Bukmun	Bisu
14	Qadirun	Yang berkuasa	'Ajizun	Yang maha lemah
15	Muridun	Yang berkehendak	Mukrahun	Yang maha terpaksa
16	Alimun	Yang mengetahui	Jahilun	Yang maha bodoh
17	Hayyun	Yang hidup	Mayyitun	Yang mati
18	Sami'un	Yang mendengar	Ashamma	Yang maha tuli
19	Basirun	Yang maha melihat	A'maa	Yang maha buta
20	Mutakallimun	Yang berbicara	Abkama	Yang maha bisu

Sifat jaiz Allah hanya ada satu dan setiap orang mukallaf agar mengitakadkan, sifat jaiz membuat perkara yang baik dan yang jelek. Kewenangan Allah menjadikan muslim bagi si Fulan dan menjadikan kafir bagi si Fulan lainnya, atau menjadikan pintar bagi si Fulan dan bodoh bagi Fulan lainnya, dan sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas sifat Jaiz Allah SWT hanya ada satu yaitu **Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu**, artinya Allah itu berwenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya.²⁸

Sifat ini menegaskan bahwa Allah SWT mempunyai hak penuh untuk melaksanakan sesuatu sesuai kehendaknya tanpa ada paksaan. tidak ada satupun di dunia ini yang bisa memaksa Allah

²⁸ Moch Anwar, Ilmu Aqa'id (Tijanud Daraari), Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 38

SWT dengan cara apapun karena terjadinya sesuatu atau tidak terjadinya sesuatu mutlak ada pada kekuasaan Allah SWT.

- 2.) Iman kepada Malaikat ialah kita harus mempercayai semua dari malaikat. Maksudnya percaya bahwa malaikat itu ada. Percaya bahwa malaikat itu adalah makhluk Allah dan juga menjalankan perintah Allah.

Selain itu kita juga harus meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang tidak pernah mengerjakan dosa. Malaikat adalah makhluk yang sangat patuh dan tunduk kepada Allah. Oleh karena itu kita harus sangat meyakini tentang kehadiran malaikat di dalam kehidupan dunia ini.

Berikut ini adalah 10 nama Malaikat Allah yang wajib diketahui beserta tugasnya:

1. Malaikat Jibril : Membawa Wahyu.
 2. Malaikat Mikail : Membagikan Rezeki.
 3. Malaikat Israfil : Meniup Sangkalkala.
 4. Malaikat Izrail : Mencabut Nyawa.
 5. Malaikat Mungkar : Memeriksa dan Menanyakan Mayit di Dalam Kubur.
 6. Malaikat Nangkir : Sama Seperti Malaikat Mungkar.
 7. Malaikat Raqib : Mencatat Amal Kebaikan.
 8. Malaikat Atid : Mencatat Amal Keburukan.
 9. Malaikat Malik : Menjaga Pintu Neraka.
 10. Malaikat Ridwan : Menjaga Pintu Surga.²⁹
- 3.) Iman kepada kitab Allah merupakan rukun iman yang ke 3. Iman kepada kitab Allah adalah percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi Allah dan menjelaskan di dalamnya perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya. Ada beberapa kitab Allah yang Allah turunkan melalui para Nabi. Bukan Nabi

²⁹ Idrus Alkaaf, Terjemah Nuruzh Zhalaam, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2008, hlm. 37-56

Muhammad saja akan tetapi ada juga Nabi-Nabi yang lain yang mendapatkan kitab yang menjadi rujukan pada masa keNabiannya. Setidaknya ada 4 kitab Allah yang Allah turunkan kepada kita. Yaitu:

Nama Kitab Suci Allah SWT dan Nabi Penerimaannya:

1. Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa a.s.
 2. Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud a.s.
 3. Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa a.s.
 4. Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁰
- 4.) Iman Kepada rosul ialah meyakini bahwa Allah mempunyai rasul-rasul yang Dia utus mereka sebagai rahmat dan karunia dari-Nya dan pembawa kabar gembira bahwa orang yang berbuat baik akan mendapat pahala dan pemberi peringatan bahwa orang yang berbuat dosa akan mendapat hukuman serta menjelaskan kepada orang-orang tentang masalah-maslahat agama dan dunia yang mereka butuhkan.³¹

Adapun Nabi dan Rosul yang wajib diimani dan diketahui ada 25 :

1. Adam A.S
2. Idris AS
3. Idris AS
4. Nuh AS
5. Hud AS
6. Saleh (Shalih/Shaleh/Sholeh) AS
7. Ibrahim AS
8. Luth AS
9. Ismail AS
10. Ishak (Ishaq) AS
11. Yaqub (Yakub/Israil/Israel) AS

³⁰ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul kalamiyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016, hlm. 17

³¹ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul kalamiyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016, hlm. 20

12. Yusuf AS Syu'aib (Syuaib) AS
13. Ayyub (Ayub) AS
14. Dzulkifli (Zulkifli) AS
15. Musa AS
16. Harun AS
17. Daud (Dawud) AS
18. Sulaiman (Sulaeman) AS
19. Ilyas AS
20. Ilyasa' AS
21. Yunus (Dzun Nun) AS
22. Zakaria (Zakariya) AS
23. Yahya AS
24. Isa AS
25. Muhammad SAW

Nabi dan Rasul Allah memiliki empat (4) sifat wajib yang mana hal itu sudah menjadi kehendak dari Allah agar mereka (*para Nabi dan Rasul*) bisa menjadi contoh atau suritauladan yang baik bagi kita yang selaku generasi setelah mereka. Dan empat (4) sifat Mustahil yang menjadi kebalikan dari sifat wajib yang mana tidak mungkin dimiliki oleh Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah. berikut ini sifat wajib dan mustahil Rosul beserta artinya:

NO	SIFAT WAJIB		SIFAT MUSTAHIL	
1	Shidiq	Jujur	Kidzib	Berdusta
2	Amaanah	Dapat dipercaya	Khiyaanah	Tidak dipercaya
3	Tabligh	Menyampaikan	Kitman	Menyembunyikan
4	Fathonah	Cerdas	Balaadah	Bodoh

Nabi dan Rasul Allah juga memiliki satu sifat yang disebut dengan sifat jaiz. Sifat jaiz seorang Nabi dan Rasul jumlahnya ada satu (1) yaitu **A'radhul Basyariyah** yang artinya adalah memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana manusia semestinya, Sifat ini

seperti makan, minum, beristeri, dan lain sebagainya. Namun sifat ini tidak mengurangi atau menurunkan derajat seorang Nabi dan Rasul.³²

- 5.) Iman kepada Hari akhir ialah meyakini bahwasanya setiap mukallaf membenarkan adanya hari kiamat serta apa-apa yang berhubungan dengannya, seperti kebangkitan, penghisaban, neraka, surge, telaga, dan syafa'at.³³
- 6.) Iman kepada Takdir ialah meyakini bahwa semua perbuatan hamba, baik yang bersifat suka rela seperti berdiri, duduk, makan dan minum atau terpaksa, seperti jatuh, adalah dengan kehendak Allah dan takdir-Nya sejak dahulu kala (azali) dan pengetahuannya atas hal itu sebelum waktunya.³⁴

2. Aqidatul Awam

a. Pengertian Kitab *Aqidatul Awam*

Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awam*, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ke-*tauhid*-an, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Terlebih bagi mereka yang baru pertama mengenal Islam. *Aqidatul Awam* ini ditulis dalam bentuk syair (nazham). Didalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim.³⁵

Nazham *Aqidatul „Awam* ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan

³² Idrus Alkaaf, *Terjemah Nuruzh Zhalaam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2008, hlm. 25

³³ Idrus Alkaaf, *Ibid*, hlm. 65

³⁴ Zaid Husain Al-hamid, *Terjemah Jawahirul kalamiyah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016, hlm. 37

³⁵ Idrus Alkaaf, *Ibid*, hlm. 134

perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam. Di sebagian masyarakat, materi dari nazam '*Aqidatul 'Awam* ini dikenal dengan sebutan sifat 20.

Dalam syarah Nur Al-Zholam disebutkan, kitab '*Aqidatul Awam* sangat penting untuk dipelajari dan diketahui oleh setiap orang mukallaf. Dengan mengenal sifat-sifat Allah, dia akan mengenal dirinya sendiri, begitu juga sebaliknya. "*Man 'Arafa nafsah, faqad 'arafa Rabbah,*" (Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhan-Nya). Dengan mengenal Tuhan-Nya, maka dia akan senantiasa untuk taat dalam menjalankan perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁶

b. Biografi Pengarang Kitab "*Aqidatul Awam*"

Pengarang kitab '*Aqidatul Awam* adalah Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan alMarzuqiy al-Hasaniy wal Husainiy al-Malikiy al-Mishriy al-Makkiy dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir. Sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di Masjid Makkah. Karena kepandaian dan kecerdasannya, beliau kemudian diangkat menjadi Mufti Mazhab Malik di Makkah menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H. Syaikh Ahmad al-Marzuqiy juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan Abu al-Fauzi.³⁷

Salah satu guru beliau adalah asy-Syaikh al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-Ubaidiy, beliau adalah ulama yang berkonsentrasi pada Qira'ah al-Asyrah (Qira'ah 10). Dan diantara murid-murid beliau adalah Syaikh Ahmad Damhan (1260 – 1345 H), Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232 – 1304 H), Syaikh Thahir at-Takruniy dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab '*Aqidatul Awam*. Beliau mengarang kitab ini, bermula ketika beliau

³⁶ Idrus Alkaaf, *Ibid*, hlm. 11

³⁷ KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarah Aqidah al-Awam* Khalista, Surabaya, 2009, hal., 1.

mimpi berjumpa Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam dan para Sahabatnya pada akhir malam Jum‘at pertama di bulan Rajab.³⁸

Kitab Aqidatul ‘Awam telah beliau rincikan dalam sebuah kitab syarah yang diberi nama *Tahshil Nail al-Maram Libayani Mandhumah*, *Aqidah al-Awam*, dan turut memberikan syarah atas kitab Aqidatul Awam yaitu Syaikh al-Imam an-Nawawiy ats-Tsaniy al-Bantaniy al-Jawiy asy-Syafi‘i dengan nama kitab *Nurudl Dlalim, alaa Mandhumah ‘Aqidah alAwam* dan juga kitab syarah yang dikarang oleh Syaikh Ahmad al-Qaththa‘aniy al-Aysawiy dengan nama *Tashil al-Maram li Daarasil Aqidatil Awam*.³⁹

c. Isi Kitab Aqidatul Awwam

Kitab Aqidatul awwam ditulis dalam bentuk syair (nazham). Didalamnya terdapat sekitar 57 bait syair yang berisi pengetahuan yang harus diketahui setiap pribadi muslim. Kitab ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam. Di sebagian masyarakat, materi dari nazam 'Aqidatul ‘Awam ini dikenal dengan sebutan sifat 20.

Adapun penulis hanya membahasnya antara lain tentang Mu'taqod seket yang artinya 50 sifat, diantaranya ada sifat wajib Allah 20, sifat muhal Allah 20, sifat Jaiz Allah 1, sifat Wajib rosul 4, sifat Muhal Rosul 4, dan sifat Jaiz Rosul 1 sebagai berikut nadhamanya:

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Selanjutnya ketahuilah bahwa, yang wajib diketahui bagi Allah itu ada
20 sifat

³⁸ KH. Muhyidin Abdushomad, *Ibid.*, hal., 1.

³⁹ KH. Muhyidin Abdushomad, *Ibid.*, hal., 7.

فَاللَّهُ مُوجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Allah adalah Dzat yang Maujud, Dahulu dan Kekal Berbeda dengan makhluk secara mutlak Berdiri sendiri, Esa dan Hidup

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحِي * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

Maha Kuasa, Berkehendak, dan Maha mengetahui atas segala sesuatu

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

Maha mendengar, Melihat dan Berbicara dan Dia uga mempunyai tujuh sifat yang teruntai dalam satu bait

قُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلَامٌ اسْتَمَرَ

Berkuasa, Berkehendak, Mendengar dan Melihat Hidup, Mengetahui, Berbicara kekal abadi

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَ عَدْلِهِ * تَرَكُّ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفَعْلِهِ

Jaiz dengan kemurahan dan keadilan-Nya, meninggalkan dan melakukan hal-hal yang mungkin

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ دَوِي فَطَانَهُ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Allah mengutus para nabi yang memiliki kecerdikan benar, menyampaikan suruhan dan amanat

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

Jaiz dalam hak para rasul itu berperangai manusia tanpa mengurangi derajat mereka, seperti sakit yang ringan⁴⁰

d. Proses Penanaman Tauhid

Penanaman berarti proses, cara memberikan atau memasukkan suatu paham.⁴¹ Atau dengan kata lain suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Dalam prosesnya ada beberapa tahapan dalam melakukannya.

⁴⁰ Idrus Alkaaf, *Terjemah Nuruzh Zhalaam*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2008, hlm.11-25

Menurut Muhaimin terdapat tahapan penanaman nilai atau disebut juga dengan tahapan Internalisasi sebagai berikut :

- 1) Tahap informasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbale balik. Dalam tahapan ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- 3) Tahap internalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa, bukan lagi pada sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadianya. Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadianya. Oleh karena itu dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴²

Internalisasi sangatlah penting agar dapat tertanam nilai tersebut pada diri seseorang, dengan Internalisasi yang mengarah pada nilai agama dan moral merupakan tahap pada membentuk anak kreatif. Untuk membentuk kreatifitas melalui nilai agama dan moral ada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

⁴² Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 178

- a) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus pada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan, yakni guru dalam proses pembelajaran memberikan stimulus pada siswa dan siswa menangkap stimulus yang diberikan
- b) Responding, Peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen inggi terhadap nilai tersebut.
- c) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadianya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.⁴³

Dengan demikian, bahwa internalisasi ketauhidan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan serangkaian kegiatan untuk memasukkkan nilai-nilai dan jiwa kepada siswa akan pentingnya ketauhidan. Dalam tahap internalisasi ini menurut peneliti *Yang pertama*, seorang guru memberikan pengertian kepada siswa akan-akan nilai nilai ketauhidan. *Yang kedua*, guru memberikan contoh tentang nilai-nilai ketauhidan . Untuk selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang diharapkan siswa dapat memberikan gagasan dan pendapatnya. Dengan memberikan pertanyaan maka siswa akan berfikir, itulah yang bisa memberi pengetahuan tentang ketauhidan. *Yang ketiga*, interaksi guru dan siswa terus terjalin dengan begitu untuk memecahkan masalah suatu

⁴³ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 94.

permasalahan . *Yang keempat* dengan serangkain tersebut, siswa dapat memiliki sikap yang sesuai dengan yang terkandung dalam ketauhidan.

Proses penanaman tauhid dilakukan dengan berbagai cara yang didalamnya ada sebuah metode atau cara untuk menanamkan ketauhidan terhadap peserta didik . Artinya proses perubahan pada individu secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis, agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien serta bisa tertanam keimanan atau ketauhidan terhadap peserta didik. Pendidikan keimanan dan ilmun tauhid merupakan ilmu yang harus paling dulu dipelajari sebelum ilmu lainnya sebab, hanya dari jiwa yang bertauhid itulah akan memancar sinar cahaya ketaqwaan kepada Allah SWT. Didalam Al-Qur'an dengan kata-kata iman sebelum beramal shaleh sebagaimana kata Syekh Ibnu Ruslan dalam Kitab Zubadnya :

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ * مَعْرِفَةُ الْإِلَهِ بِاسْتِقَانٍ

“Kewajiban yang pertama bagi manusia ialah, mengetahui Tuhan dengan yakin.”⁴⁴

Kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang membahas tentang Kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah. Para nabi rasul dan sifat-sifatnya. Keterpeliharaan para nabi dan rasul. Rasul yang berjumlah 25 dan sifat-sifatnya. Mengenal malaikat sifat-sifat dan tabiatnya. Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah. Kewajiban taat kepada Allah dan rasulNya. Hari akhir. Mengenal keluarga Nabi Muhammad saw. Peristiwa Isra dan Mikraj.⁴⁵

⁴⁴ Moch Anwar, Ilmu Aqa'id (Tijanud Daraari), Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, hlm. 1

⁴⁵ KH. Muhyidin *Abdushomad*, *Op. Cit.*, hlm. 33.

Kitab *Aqidatul Awam* adalah karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqy. Di dalamnya membahas dasar atau pokok-pokok akidah Islam. Dan merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk mempelajarinya, baik yang berada di lembaga pendidikan formal maupun informal. karena mengenalkan dan menanamkan akidah kepada anak-anak hukumnya adalah wajib. Kitab ini berisi 57 Bait Nadzom.⁴⁶

Kegiatan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* dalam proses pembelajaran tauhid dilakukan dengan menggunakan metode bandongan, metode ceramah dan Tanya jawab, Metode Menghafal, dengan menggunakan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) seperti contoh berikut :

1) *Introduction* (pengenalan/pendahuluan)

Kegiatan pembelajaran pada tahap introduction ini yaitu guru memberitahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pelajaran tersebut.⁴⁷ kemudian guru memberi penjelasan dan materi secara garis besarnya saja.

2) *Connection* (menghubungkan)

Prinsip pembelajaran pada tahap ini yaitu peserta didik membangkitkan kembali ingatannya tentang materi-materi yang sebelumnya pernah dipelajari berupa pertanyaan-pertanyaan seputar keimanan kepada Allah misalnya apa pengertian iman kepada Allah?, Bagaimana cara beriman kepada Allah?.

3) *Application* (penerapan)

Setelah menghubungkan, materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan selanjutnya adalah penerapan pengetahuan yang didapat kedalam masalah nyata seperti yang ada di kehidupan nyata. Pendalaman materi

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 37.

⁴⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bnadung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, hlm. 261

tersebut juga tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik.

4) *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah suatu kegiatan pembelajaran mulai memasuki tahap akhir pembelajaran dengan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi yang telah dipelajari hari ini. Disini seorang guru merangsang kembali ingatan peserta didik melalui pertanyaan pancingan atas apa yang baru saja selesai dipelajari.

5) *Extension* (perluasan)

Tahap akhir pembelajaran adalah perluasan pengetahuan terhadap pendalaman materi.⁴⁸ Maksudnya disini guru memberikan tugas berupa observasi atau pengamatan disekitar lingkungan masing-masing peserta didik.

Melalui pembelajaran kitab *Aqidatul* Awam diharapkan ada kemajuan yang dicapai manusia pada kelangsungan kehidupannya agar ia selalu bisa berbuat lebih baik. Oleh karena itu perlu kiranya formulasi pendidikan termasuk proses pembelajarannya dapat menjadi solusi atas ketercarutmarutan situasi sosial belakangan ini, termasuk dalam menanamkan nilai keimanan seseorang.

Di sinilah diperlukan pendidikan agama dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan visi pendidikan agama di sekolah umum yaitu tentunya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa. Dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai individu diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 262

(lingkungan), berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma, sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu dengan usaha pembentukan kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti contoh : keteladanan lingkungan serasi.⁴⁹

Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia. Apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela atas pemberian dan ketentuan Allah swt, sehingga jiwa orang tersebut selalu tenang dan tenteram. Di samping itu, orang yang bertauhid akan memiliki harga diri dan mau menghargai orang lain. Sebab dia paham, bahwa semua manusia itu sama derajatnya, berasal dari satu keturunan, yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan mereka kepada Allah swt.⁵⁰

Dengan demikian pembelajaran *Aqidatul Awam* merupakan bentuk transformasi ilmu pengetahuan tentang ke-*tauhid*-an seseorang dalam membentuk keimanan yang direalisasikan dalam bentuk akhlak atau pribadi muslim. Sehingga dapat diibaratkan bahwa nilai keimanan berfungsi sebagai fondasi dan akhlak sebagai bangunannya. Bangunan tanpa akhlak tidak berguna, bangunan tanpa fondasi mudah roboh.

⁴⁹ <http://al-badar.net/sejarah-dan-teks-syair-aqidatul-awam/>

⁵⁰ <http://al-badar.net/sejarah-dan-teks-syair-aqidatul-awam/>

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kesimpulan dari hasil penelitian Ayu Permatasari (11112247) Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Solo Konsep pendidikan tauhid bagi anak yang terkandung dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* karya Mohammad Fauzil Adhim antara lain: *Pertama*, membekali pendidikan tauhid kepada anak meliputi membangun orientasi hidup yang jelas dengan memberikan kasih sayang, memberikan rangsangan dengan tantangan yang ada untuk berfikir, dan menumbuhkan cita-cita yang visioner. Serta bekal untuk mengasuh tauhid pada anak meliputi membekali rasa takut terhadap masa depan, takwa kepada Allah, berbicara dengan perkataan yang benar, mendisiplinkan anak dengan shalat, serta menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahannya. *Kedua*, mengajarkan dan mendekatkan Al-Qur'an pada diri anak, meliputi mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an, mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an, serta mengajarkan anak untuk mengamalkan Al-Qur'an. *Ketiga*, membekali jiwa tauhid pada anak dengan cara mengenalkan Allah pada anak, bersyukur kepada Allah, tidak menyekutukan Allah, percaya terhadap takdir, iman melahirkan keteladanan, serta berislam dengan bangga dan berlaku ihsan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah lebih fokus pada pemahaman anak tentang ketauhidan di Madrasah. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan kitab sebagai acuan.
2. Kesimpulan dari hasil penelitian Muhammad Hatim Alwan (112772), Mahasiswa STAIN KUDUS, yang berjudul *Konsep Pendidikan Ketauhidan Untuk anak Usia Dini Dalam Islam (Telaah Kitab Atfal al-Muslimin Kaifa Robbakam al-Nabiya al-Amin SAW* karya Syaikh Jamal 'Abul Ar-Rohman, usaha orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya bersifat dinamis, bergerak, berjalan dan memiliki sikap rajin, tidak bersifat sombong, membanggakan diri dan suka memperlihatkan kebaikan, kelebihan di hadapan orang lain. Tujuannya ialah untuk terciptanya

generasi dari anak-anak yang berakhlak mulia, dermawan, suka memberi, dan dengan mengamalkan ajaran yang benar berlandaskan syari'at Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah lebih fokus pada pemahaman anak tentang ketauhidan di Madrasah .

Persamaanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan kitab sebagai acuan.

3. Kesimpulan dari hasil penelitian Supriyanto (112550), Mahasiswa STAIN KUDUS, yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Tauhid Menggunakan Kitab Bad'ul Amali di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe kudus, Guru tidak membuat rancangan pada akhir semester seperti, RPP, silabus, Promes dan Prota. Pelaksanaan pembelajaran ini dengan menggunakan 3 metode yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah lebih fokus pada pemahaman anak tentang ketauhidan di Madrasa Ibtidaiyah akhir .

Persamaanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan kitab sebagai acuan.

C. Kerangka Berpikir

Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkanya dalam posisi yang benar, bangunanya secara utuh akan bisa lurus. kendati banguna tersebut besar dan mencakar langit. Dapat pula diibaratkan bahwa anak merupakan bibit tumbuhnya suatu pohon generasi yang besar, yang darinya akan tumbuh cabang-cabang dan ranting-rantingnya. Jika selama ini kita sangat memperhatikan kesehatan fisiknya, kita pun semestinya juga memberikan perhatian lebih pada kelurusan cara berpikir dan cara pandangnya

Pembelajaran Tauhid merupakan ajaran Islam dan juga merupakan ajaran-ajaran agama sebelum Islam, akan tetapi tauhid sebagai ilmu tidaklah

muncul bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Ilmu tauhid muncul setelah Islam berkembang luas ke daerah-daerah di luar Jazirah Arab. Adapun pengertian tauhid menurut Syeikh Muhammd Abduh adalah: "suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat wajib yang tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya. Juga membahas tentang para Rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada padanya, apa yang boleh dihubungkan (nisbahkan) kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka".

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu kitab Nadzhom Aqidatul awam banyak diajarkan di Madrasah-madrasah dengan tujuan untuk menanamkan ketauhidan, sudah barang tentu tidak terlepas dari sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman, yakni rukun iman yang jumlahnya ada enam, yaitu: 1) Iman kepada Allah SWT, 2) Iman kepada para Malaikat Allah, 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, 4) Iman kepada para Rasul Allah, 5) Iman kepada hari akhir/kiamat, 6) Iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu sebagai upaya dalam menanamkan keimanan pada siswa diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi perkembangan zaman seperti saat ini; yakni dengan memadukan berbagai metode dan penerapan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran.